



Dongeng dari Pulau Roti



D. Manafe



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Dongeng-Dongeng dari Pulau Roti

Dikumpulkan oleh
D. Manafe



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Dongeng-Dongeng dari Pulau Roti

Penulis

D. Manafe

Penyelaras Bahasa

Huri Yani

Desain Sampul

Emteh, dkk

Desain Isi

Andi Maryam

Edisi Baru

Cetakan Pertama, 2010

BP No. 2134

398.2

Man **Manafe. D.**

d Dongeng-Dongeng dari Pulau Roti.
Edisi Baru Cet. ke-1. Jakarta: Balai Pustaka,
2010; vi + 36 hlm.; illus; 14,8 × 21 cm

1. Cerita Rakyat

I. Judul II. Seri

ISBN 979 690 051 3

EAN 978 979 690 051 0

Diterbitkan oleh PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Pulokambing Kav. J. 15

Kawasan Industri Pulogadung

Jakarta Timur

Tel. 021-4613519, 4613520

Faks. 021-4613520

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit



PT BALAI PUSTAKA (PERSERO)



Balai Pustaka

Kata Pengantar

Setiap provinsi di Indonesia memiliki cerita dari daerahnya masing-masing. Biasanya, dalam cerita rakyat tersebut mengandung pesan moral bagi pembacanya.

Buku cerita ini terdiri atas sembilan kisah dari Pulau Roti, Nusa Tenggara Timur, yang sangat menarik untuk dibaca. Bahasa dan gaya penyampaiannya pun mudah dipahami oleh anak-anak.

Balai Pustaka menerbitkan kembali buku ini dengan harapan agar anak-anak Indonesia mengenal cerita rakyat dari tiap provinsi di Indonesia.

Semoga pembaca dapat memetik hikmah atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Balai Pustaka



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Manusia Jadi Merpati	6
Kera dan Kura-kura (I)	9
Kera dan Kura-kura (II)	12
Kera dan Kura-kura (III)	15
Manusia Jadi Kera	19
Manusia Jadi Tikus	22
Asalnya Lembu Bergelambir	26
Sebabnya Gagak Berbulu Hitam	30
Kail Ajaib	33





Manusia Jadi Merpati

Pada zaman dahulu kala orang-orang dari bumi dapat naik ke langit dan sebaliknya orang-orang dari langit dapat turun ke bumi karena letak bumi dan langit berdekatan. Melalui sebuah tangga kayu, ramailah orang turun naik, dengan keperluannya masing-masing.

Di langit, diam seorang nenek dengan dua cucunya, tidak berapa jauh dari tangga itu. Pada suatu hari perempuan tua itu menyuruh kedua cucunya turun ke bumi mengambil api.

Turunlah kedua anak itu ke bumi hendak mengambil api. Berjalanlah mereka kian kemari sambil bertanya-tanya di manakah tempat atau rumah yang berapi. Setelah lama bertanya-tanya, tibalah keduanya di sebuah pondok yang berapi. Lalu kata yang sulung, "Ha, sekarang kita beruntung mendapat api. Mari kita membawanya kepada nenek. Tentu akan senang hati Nenek menerimanya."

"Ya, tapi bagaimana cara membawanya?" tanya yang bungsu.

"Gampang saja," jawab kakaknya, sambil mengambil sepotong bara yang sedang menyala. Karena papas, diempaskannya bara api itu dan berkata, "Awat, Dik, api ini bergigi. Tanganku digigitnya hampir putus."



"Bergigi?" kata yang bungsu. "Nanti kuambil tali, kita ikat, kemudian kita seret." Sambil berkata demikian pergilah ia mencari tali. Setelah dapat, lalu diikatnya bara itu.

"Mari, Kak," katanya kepada kakaknya. "Kita seret bara yang sudah kuikat ini." Belum selesai kata-katanya itu, dilihatnya tali telah putus dimakan api.

"Wah, tali ini telah putus digigitnya," kata yang bungsu. "Bagaimana akal kita sekarang?"

"Gampang," jawab kakaknya. "Mari kita bersama-sama menangkapnya lalu kita masukkan ke dalam kocekku."

Keduanya pun mengambil bara itu kembali, lalu memasukkannya ke dalam kocek baju yang sulung. Sekejap itu juga hanguslah kocek baju itu dan bara itu pun jatuh. Makin putus asalah kedua anak itu melihat api sekecil itu dapat menyakiti tangannya, memutuskan tali dan melubangi kocek baju.

"Di mana sebenarnya letak gigi api ini?" tanya yang bungsu.

"Aku sendiri tidak tahu," jawab kakaknya. "Kalau aku tahu akan kupukul giginya sampai tanggal."

Keduanya membalik-balikkan bara itu kalau-kalau ada giginya. Karena tidak tampak, duduklah keduanya dengan putus asa. Tiba-tiba kata yang sulung, "Aku mendapat akal. Mari kita tangkap api itu dan kita masukkan ke dalam selimutku ini; akan kubungkus erat-



erat sehingga ia tak dapat menggigit." Sesudah berkata demikian diambilnya bara itu kembali, lalu dibungkus dengan selimutnya, kemudian berkatalah ia kepada adiknya, "Mari kita pulang, Dik. Api ini tak dapat berbuat apa-apa lagi."

Berjalanlah keduanya menuju tangga membawa api yang telah dibungkusnya itu. Tiada diketahuinya bahwa api itu telah membakar selimutnya. Setelah terasa panas, berkatalah yang sulung, "Ayo, kita lari, Dik, ia mulai menggigit lagi!" Lalu larilah keduanya menuju tangga. Sebelum sampai, menyalalah api yang terbungkus itu, membakar selimut dan tubuh anak yang sulung.

Diempaskannya api itu ke tanah dan dibiarkannya menyala membakar segala rumput dan daun-daun kering, yang tertimbun dekat tangga. Nyala api itu makin besar dan tangga kayu itu pun habislah terbakar, sehingga orang-orang dari langit tak dapat turun ke bumi lagi, dan sebaliknya orang-orang dari bumi tak dapat naik ke langit.

Melihat tangga hangus, takutlah kedua anak itu lalu larilah mereka bersembunyi di dalam hutan. Setelah perempuan tua itu mendengar kabar bahwa tangga yang menghubungkan langit dan bumi telah hangus dimakan api, tahulah ia bahwa itu perbuatan kedua cucunya. Dengan marah datanglah ia ke dekat tangga, lalu berseru-seru memanggil kedua cucunya, tetapi tak seorang pun menjawab.





Nyala api itu makin besar



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Bertambah marah ia, lalu disumpahnya kedua cucu itu. Sesudah menyumpahi, tampak langit terangkat ke atas makin lama makin tinggi. Kedua anak yang kena sumpah itu berubahlah menjadi burung merpati lalu terbang menuju langit, tetapi sayang sebelum mereka tiba, langit telah tinggi terangkat. Kembalilah keduanya ke bumi dan hidup sebagai sepasang merpati yang berkembang biak menjadi beribu-ribu merpati seperti yang kita lihat sekarang ini.



Manusia Jadi Bintang

Ada tujuh anak laki-laki datang dari dalam laut hendak mencari pekerjaan. Berjalanlah mereka masuk kampung ke luar kampung sambil bertanya-tanya, kalau-kalau ada orang yang memerlukan tenaganya. Beberapa di antaranya beruntung mendapat pekerjaan sebagai pencari kayu bakar dan ada yang bekerja sebagai gembala itik. Mereka yang berhasil mendapat pekerjaan, tinggal di darat, sedang yang belum, kembali ke dalam laut.

Di antara mereka yang tinggal di darat, ada seorang diam di rumah raja dan bekerja sebagai gembala sapi. Ia terbilang anak yang rajin lagi penurut. Oleh karena itu, ia sangat dikasihi oleh raja. Pagi-pagi benar digembalakannya sapi-sapi raja itu ke tengah padang dan petang hari dimasukkannya ke dalam kandang.

Pada waktu itu orang-orang dari laut dan orang-orang dari darat bermusuhan-musuhan. Setelah orang-orang dari darat mengetahui bahwa gembala raja yang rajin itu berasal dari laut, ditangkap mereka gembala itu lalu dibunuh. Mayatnya dibuang ke dalam hutan. Tiada seorang pun dari istana raja yang mengetahui ke mana hilangnya anak itu. Ada yang menyangka mungkin ia telah mati disebabkan penyakit.



Raja menitahkan rayatnya mencari gembala yang dikasihinya itu, tetapi sia-sia. Tidak seorang pun yang dapat menemukannya. Dagingnya telah habis dimakan binatang buas, hanya tinggal tulangnya berserakan. Mendengar berita yang menyedihkan itu, datanglah keenam kawannya mencari mayat gembala itu.

Berjalanlah mereka masuk hutan ke luar hutan, menyeberangi sungai dan padang yang luas dengan tidak mengenal letih sedikit pun.

Beberapa hari kemudian, yakni waktu mereka hampir putus asa, dijumpainya tulang kawannya itu terserak dalam sebuah hutan. Dengan sedih keenamnya mengumpulkan tulang-tulang yang berserakan itu di bawah sebatang beringin. Kemudian kata yang tertua, "Pergilah kamu ke laut mengambil air dan bawa kemari."

Lalu pergilah kelima kawannya ke laut dan tiada berapa lama kemudian kembalilah mereka membawa air laut. Air itu dituangkan ke atas tumpukan tulang-tulang itu dan sekejap itu juga tulang-tulang itu berubah menjadi seorang manusia yaitu gembala yang telah dibunuh itu. Namun, tubuhnya masih lemah dan tak kuat berjalan. Melihat gembala itu hidup lagi, gembiralah hati kawan-kawannya. Lalu mereka mulai mendukung silemah itu berganti-ganti menuju laut. Maksud mereka hendak kembali ke dalam laut karena takut kalau-kalau diketahui oleh orang-orang darat.

Akan tetapi, sebelum mereka masuk ke dalam laut, datanglah orang-orang dari dalam laut mengusir mereka



sambil berkata, "Kami tidak mengenal kamu. Kamu telah pergi ke darat mencari pekerjaan dan telah lama meninggalkan laut, sebab itu kamu terhitung orang darat."

Dengan susah hati kembalilah ketujuh anak itu ke darat, tetapi di darat pun mereka dikejar-kejar hendak dibunuh. Berkatalah yang tertua, "Karena di laut kita tidak diterima, sedang di darat kita selalu dkejar-kejar, baiklah kita pergi ke langit."

Ajakan itu disetujui oleh keenam kawannya lalu pergilah mereka ke langit. Tiba di langit berubahlah ketujuh anak itu menjadi tujuh buah bintang yang selalu berdampingan, merupakan segugus bintang-bintang yang turut memancarkan cahayanya ke bumi. Cahaya dari salah satu di antara ketujuh bintang itu amat suram, itulah bintang yang berasal dari gembala yang pernah dibunuh oleh orang-orang dari darat. Karena tubuhnya masih lemah, setelah menjadi bintang, cahayanya pun pudar atau suram.



Kera dan Kura-kura (I)

Pada suatu hari bertemulah seekor kera dengan seekor kura-kura di tepi pantai. Kera pun berkata, "Apa kerjamu di sini sobat?"

"O, aku sedang berlepas lelah karena payah benar berenang sehari ini."

"Maukah engkau bersahabat dengan aku?" tanya kera itu pula.

"Mau," sahut kura-kura.

"Jika demikian, alangkah baiknya kalau kita masing-masing dapat menunjukkan bukti persahabatan itu."

"Bagaimana cara membuktikannya?" tanya kura-kura.

"Misalnya dengan cara mencari kutu."

"Baik, tetapi rupanya kepalaku tidak berkutu sebab aku tidak berambut," sahut kura-kura sambil meraba-raba kepalanya.

"Meskipun kepalamu tidak berambut, tetapi itu tidak berarti bahwa engkau tidak berkutu. Kulihat kutumu banyak sedang bersembunyi di bawah kulit kepalamu.



Jika kutu-kutu itu tidak dibunuh, tentu akan habis kulit kepalamu dimakannya. Sesudah dihabiskannya kulit kepalamu, tentu masuklah ia ke dalam tengkorakmu dan aku khawatir kalau-kalau otakmu dihabiskannya pula."

Mendengar kata kera demikian, kura-kura mengulurkan kepalanya dan kera mulai mencari kutunya. Digigitnya kulit kepala kura-kura itu beberapa kali, ini menyebabkan kura-kura itu mengeluh, "Aduh, mengapa kaugigit kepalaku?"

Kera tertawa terkekeh-kekeh dan berkata, "Bukan maksudku menyakiti engkau, sobat, memang sudah seharusnya engkau merasa sakit karena kutu-kutumu sudah jauh masuk ke dalam kulit kepalamu. Bila perlu kulit kepalamu ini harus dilepaskan."

"Jangan, jangan!" jawab kura-kura sambil menarik kepalanya. "Nanti kering otakku dibakar terik matahari."

"Baik," kata kera sambil menyapu-nyapu kepala sahabatnya. "Jika demikian tidak kukuliti kepalamu lagi. Tetapi, akan kuusahakan sedapat-dapatnya supaya semua kutu keparat itu terbunuh."

Sesudah berkata demikian, digigitnya kulit kepala kura-kura itu beberapa kali. Kura-kura mengaduh kesakitan, tetapi kata kera, "Jangan menangis, sobat. Biar sakit sedikit tidak mengapa asal engkau terlepas dari gangguan kutu-kutu ini." Kemudian digigitnya pula kulit kepala kura-kura itu, sehingga berdarah. Kura-kura menangis, tetapi kata kera menghibur, "Sabar, sobat, sudahlah demikian kita



harus bersakit-sakit dahulu, barulah bersenang-senang kemudian."

Kura-kura menyeka-nyeka air matanya dan sahabatnya terus-menerus menguliti kepalanya hingga terlepaslah beberapa bagian. Setelah tampak otaknya, dimakanlah oleh kera otak kura-kura itu sampai habis.

Sesudah kenyang, melompatlah ia ke atas sebuah karang dan berkata, "Selamat tinggal, sobat. Tadi aku lapar tetapi sekarang aku sudah kenyang dan hendak melanjutkan perjalananku lagi."

Kura-kura meraba kepalanya dan baru diketahuinya bahwa otaknya telah habis dimakan kera. Mendendamlah ia.



Kera dan Kura-kura (II)

Tatkala air sedang surut, pergilah kera ke laut hendak menangkap ikan. Sementara asyik membalik-balikkan beberapa batu, terdengarlah suara menyapa dari belakangnya, "Selamat sore, sobat. Apa kabar?"

Kera menoleh dan dilihatnya kura-kura sedang berjemur diri di atas sebuah batu. Kepalanya terbalut dengan sehelai kain merah.

"Selamat sore," sahut kera.

"Apa yang engkau kerjakan, sobat?" tanya kura-kura sambil datang menghampiri kera.

"Aku sedang mencari otak ikan."

Mendengar kata kera demikian bertambah marahlah kura-kura karena tersinggung perasaannya. Ia merasa tersindir. Terkenanglah ia kepada otaknya yang telah dihabiskan oleh kera itu. Namun, ia berusaha meredakan amarahnya, lalu berkata dengan sabar, "O, aku tahu di mana tempat otak-otak ikan itu disembunyikan. Sekarang mereka baru sadar bahwa banyak musuh sedang berusaha menculik otaknya. Oleh sebab itu, otak mereka



dikumpulkan dan disembunyikan di suatu tempat yang letaknya tak jauh dari sini."

"Benar katamu itu?" tanya kera sambil menjilat-jilat bibinya.

"Selama ini aku belum pernah berbohong kepada siapa jua, baik kepada musuhku sekali pun. Aku tak ingin, mencelakakan siapa pun, walaupun telah pernah aku dirugikan olehnya."

Sambil tertawa bertanyalah kera, "Sahabatku yang baik, di manakah tempat otak-otak ikan itu disembunyikan?"

"Di sana," jawab kura-kura sambil membimbing tangan sahabatnya ke tempat seekor tiram. Kulit tiram itu sedang terbuka dan dagingnya yang putih, berkilau-kilau ditimpa cahaya matahari. Terbittlah air liur kera melihat daging tiram itu. Lalu bertanyalah ia kepada kura-kura, "Bilakah ikan-ikan itu menyimpan otaknya di tempat ini?"

"Sejak kami bangsa kura-kura kehilangan otak."

Kera tertawa dan bertanya pula, "Siapakah yang menunjukkan kepada mereka tempat menyimpan yang bagus ini?"

"Aku," sahut kura-kura sambil membetulkan letak kain pembalut kepalanya. "Karena itu janganlah engkau mengambil otak-otak ikan itu selama aku masih berada di tempat ini. Nanti akulah yang dituduh sebagai pembuka rahasia ini. Sabarlah sampai aku pergi dari tempat ini,



barulah engkau boleh mengambilnya dan makan sepuas-puas hatimu." Sesudah berkata demikian pergilah kura-kura meninggalkan sahabatnya menunggu tiram itu.

Melihat kura-kura telah menghilang di balik batu, dengan tak sabar lagi kera mengulurkan kedua tangannya ke dalam kulit tiram. Dicabiknya daging tiram itu, tetapi sia-sia karena sekejap itu juga terkatuplah kulit tiram dan kedua tangannya itu terapit. Hampir saja ia menangis, tetapi beruntunglah ia tidak kehilangan akal dan berkata, "Aku lebih beruntung di antara segala binatang, karena mendapat tempat yang bagus ini sebagai jambanku." Mendengar kata kera demikian, tiram mengangakan kulitnya dan kera pun melompatlah sambil berkata, "Selamat tinggal, sobat. Sampaikan juga salamku kepada kura-kura yang baik hati itu. Katakan kepadanya bahwa aku ingin meminjam destarnya."



Kera dan Kura-kura (III)

Sesudah kera terlepas dari jepitan tiram, ia mulai mendendam. Tiap-tiap hari pergilah ia ke pantai mengintai kura-kura. Dilihatnya hampir setiap pagi kura-kura itu berjemur diri di atas upih pinang. Bila hari mulai tinggi dan hawa bertambah panas, pergilah ia ke laut.

Pada suatu petang, sesudah kura-kura kembali ke laut, datanglah kera membawa seutas tali dan diikatnya upih pinang itu. Ujung tali yang sebuah disembunyikannya di dalam semak-semak.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar, datanglah kera itu bersembunyi di dalam semak-semak tempat ujung tali disembunyikan. Tiada berapa lama kemudian datanglah kura-kura naik ke atas upih pinang sambil menggeliatkan badannya beberapa kali.

Angin laut bertiup sangat sejuknya. Langit mendung sehingga hawa yang tidak berapa panas itu menyebabkan kura-kura tertidur di atas upih pinang. Melihat hal itu bangkitlah kera dan dengan hati-hati diseretnya upih pinang itu ke dalam hutan. Kura-kura makin lelap karena di atas upih pinang itu terasa seperti dalam buaian raja.



Tak lama kemudian terjagalah kura-kura itu, karena terasa sakit badannya. Ia diseret melalui tanah yang berbatu-batu dan berlekak-lekuk. Tatkala dilihatnya bahwa dirinya dalam keadaan bahaya, hampir putus asalah ia dan hendak berteriak minta tolong. Namun, setelah ia tahu bahwa ia telah jauh dari laut, diamlah ia sambil berpikir-pikir mencari akal. Bila kera itu menoleh, kura-kura itu berbuat seperti ia sedang lelap. Sekali-sekali datanglah kera itu memeriksa kalau-kalau kura-kura itu masih hidup. Dirapatkannya telinganya ke hidung kura-kura atau dengan hati-hati dirabanya perut kura-kura itu. Setelah diketahuinya bahwa kura-kura itu masih hidup pergilah pula ia menyeret dengan sangat berhati-hati.

Tiada berapa lama datanglah beberapa kera lain dan bertanya, "Apa yang kau seret itu?"

"Aku sedang menyeret seekor penyu yang tertidur. Dia akan kubawa ke tempatku dan tentu malam ini aku bersama keluargaku makan besar."

"Ya, tetapi bagaimana caranya engkau membawa dia melalui titian di samping tempatmu itu?" tanya seekor kera muda. "Bukankah tak mungkin kalau ia diseret melalui titian itu? Sebab itu alangkah baiknya kalau kita bersama-sama mengusungnya, asal jangan engkau lupakan bagian kami."

"Baik," sahut kera itu lalu mulai mengajak kawan-kawannya menyeret bersama-sama.





PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

...terjatuk bersama upih pinang ke dalam sungai

Setelah tiba di titian itu berkatalah yang seekor, "Ayo, marilah kita usung. Tapi awas, angkat perlahan-lahan supaya ia jangan terjaga. Sebab kalau sedikit saja ia bergolek, pasti kita jatuh ke dalam sungai."

Kura-kura tertawa dalam hatinya, mendengar kata kera itu, dan setelah dilihatnya kera-kera itu mulai bersiap-siap mengusungnya, makin dipejamkannya matanya dan berlaku sebagai sedang tidur lelap. Dengan hati-hati ia diusung melalui titian itu. Waktu diketahuinya bahwa mereka sedang meniti dengan susah payah, merontalah ia, menyebabkan beberapa di antara kera yang mengusung itu terjatuh bersama upih pinang ke dalam sungai.

Setelah tiba di dalam sungai, berkatalah kura-kura kepada "sahabatnya" yang sedang berenang dengan susah payah, "Selamat siang, sobat. Apa kabar?"

Kera itu tidak menjawab sepele kata pun dan terus berenang ke tepi. Karena kera itu tiada menjawab berkata pula kura-kura, "Nah, selamat berenang, sobat. Aku patut memuji kebaikan hatimu karena dengan rela engkau telah membawa aku bertamasya kemari. Sekarang sudah waktunya aku hendak kembali. Sampai berjumpa lagi." Sesudah berkata demikian berenanglah kura-kura itu menuju laut.



Manusia Jadi Kera

Pada zaman dahulu kala ada seorang nenek diam bersama cucunya di tepi sebuah hutan. Pekerjaan perempuan tua itu ialah bertenun. Setiap hari pergilah ia ke ladang orang, bekerja menolong memetik buah kapas. Petang hari pulanglah ia membawa kapas yang diberikan oleh yang empunya ladang sebagai upah jerih payahnya. Malam hari kapas itu dibusumya, kemudian dipintalnya lalu ditenun menjadi sarung. Hasil tenunan itu dijualnya, kemudian dibeliakan makanan untuk mereka berdua.

Pada suatu petang sedang ia asyik memintal benang, datang cucunya merengek-renek minta makan. Perempuan tua itu segera bangkit, pergi ke dapur. Tidak lama kemudian, kembalilah ia membawa nasi dalam batok kelapa. Nasi itu diberikannya kepada cucunya, tetapi dengan marah nasi itu dilemparkannya ke tanah. Dengan sabar nenek itu mengambil batok kelapa yang diempaskan itu, lalu pergi ke dapur mengambil gula untuk cucunya. Gula itu pun dibuang oleh cucunya itu. Tangisnya makin keras. Ia merajuk dan berguling-guling di tanah.

"Apa yang kaukehendaki?" tanya perempuan tua itu.





Melompatlah ia ke atas pondok



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

"Aku ingin makan jagung goreng."

"Jagung telah habis," jawab perempuan tua itu sambil meneruskan pekerjaannya. Tangis anak itu makin menjadi dan sukar dibujuk.

Karena tak sabar lagi mendengar tangis yang tak henti-hentinya itu pergilah ia membawa alat pemintanya ke dapur dan memintallah ia di sana. Melihat perbuatan perempuan tua itu, bertambah marahlah cucunya. Lalu pergilah pula ia ke dapur dan merengek-rengok sambil berguling-guling di tanah.

Hilanglah kesabaran perempuan itu lalu dijengkaunya irus, dipukulkannya ke kepala cucunya. Sekejap itu juga berubahlah anak itu jadi seekor kera. Setelah diketahuinya dirinya jadi kera, melompatlah ia ke atas pondok dan berseru-seru, "Gula dan jagung goreng tidak lagi kusukai, hanya buah-buahan di hutan dan air di atas karang yang kuingini."

Dengan menyesal datanglah perempuan tua itu membujuk, "Marilah cucuku yang kucinta. Engkau akan kuberi jagung dan gula. Jagung ada, gula pun ada, marilah makan sepuas hatimu."

Akan tetapi, kera itu segera melompat ke dalam hutan dan menghilang. Berdasarkan cerita ini, di Pulau Roti orang-orang tua dilarang memukul kepala anak-anak dengan irus.



Manusia Jadi Tikus

Pada zaman dahulu kala ada seorang perempuan tua diam bersama kedua cucunya di ujung sebuah kampung. Mata pencarian perempuan itu bertenun kain. Hasil tenunannya ditukarnya dengan padi atau jagung untuk makan mereka.

Pada suatu hari berkatalah perempuan tua itu kepada kedua cucunya, "Hari ini aku hendak ke laut menangkap ikan. Kamu harus menunggu di rumah dan menyediakan makanan. Ambillah beras sebutir dan air sebatok kelapa, tanaklah."

Sesudah berkata demikian pergilah perempuan itu ke laut. Kedua anak itu pun mulai menyalakan api hendak menanak nasi. Sambil mencuci belanga, berkatalah yang tua, "Tadi Nenek berpesan, kita harus mengambil beras sebutir untuk ditanak menjadi nasi sebelanga. Tetapi menurut pikiranku, beras yang sebutir itu tak mungkin menjadi nasi sebelanga."

"Ambil se penuh batok kelapa ini," sahut adiknya. "Tentu belanga itu akan penuh dan kita makan besar."

"Betul, betul," sambung kakaknya. "Mungkin hari ini Nenek mendapatkan besar, sebab itu kita harus menanak sebanyak-banyaknya."



Keduanya pun mengambil beras sebatok kelapa lalu mulai menanak. Meluaplah nasi dari dalam belanga itu makin lama makin banyak. Akhirnya mengalir masuk ke dalam sungai melalui sebuah parit di samping pondok mereka. Kemudian nasi itu dialirkan ke laut, dan dalam sekejap mata saja sebagian laut sudah penuh tertimbun nasi. Melihat nasi yang sebanyak itu, tahulah perempuan tua itu apa yang telah terjadi di rumahnya.

Segera ia pulang hendak mencambuk kedua cucunya. Setelah tiba, bertanyalah ia kepada yang sulung, "Berapa butir yang kamu tanak?"

"Banyak, Nek. Penuh batok kelapa ini."

"Bukankah sudah kukatakan kepadamu supaya menanak hanya sebutir saja?"

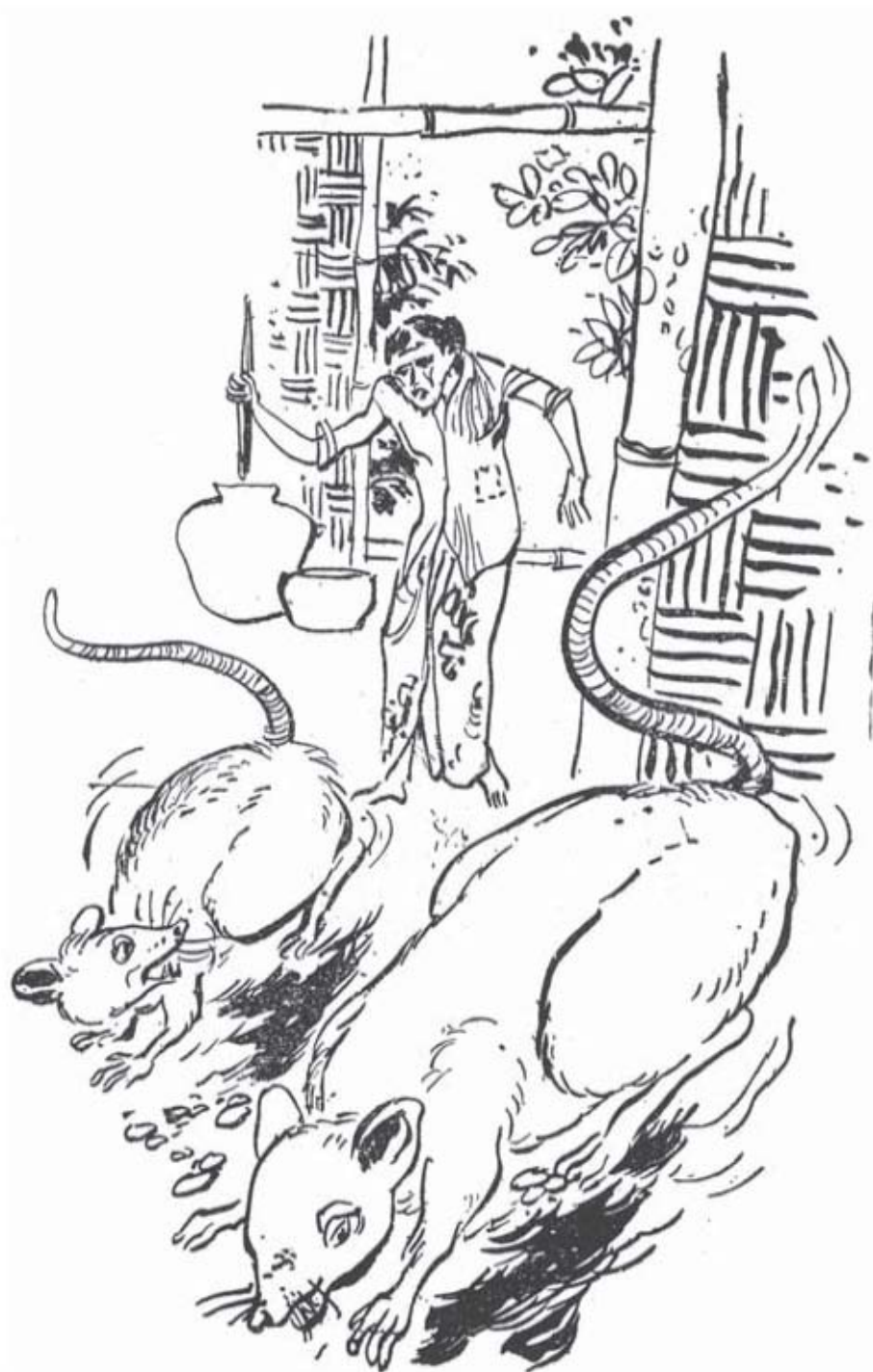
"Dia yang menyuruh menanaksebatokkelapa," sahut yang sulung menuduh adiknya.

"Bukan, Nek, bukan aku yang menyuruh, tetapi dialah yang mengambil," bantah adiknya.

Bertambah marah perempuan tua itu mendengar kedua cucunya tuduh-menuduh. Diambilnya pembusur kapas dipalukannya ke kepala kedua anak itu. Sekejap itu juga berubahlah keduanya menjadi tikus.

Setelah mereka tahu bahwa dirinya telah berubah menjadi tikus, larilah keduanya bersembunyi ke dalam sebuah liang. Melihat kedua cucunya berubah menjadi tikus, menangislah perempuan tua itu sambil membujuk-





Berubahlah keduanya menjadi tikus

bujuk keduanya supaya keluar dari dalam liangnya. Tetapi sahut kedua anak itu, "Tidak mungkin lagi, Nek. Kami telah menjadi tikus dan tak dapat hidup bersama Nenek. Pulanglah, jangan menyesal. Ini sebagai suatu peringatan, jika ada anak cucumu berbuat kesalahan, janganlah memukul kepala mereka dengan pembusur kapas."



Asalnya Lembu Bergelambir

Hari amat panas. Pohon-pohon yang tegak di tengah padang, meranggas semuanya, menandakan kekeringan. Beberapa lembu dan kerbau yang sedang makan rumput dengan asyiknya, berlari bernaung di tepi hutan. Tinggal hanya dua tiga ekor kuda yang masih makan dengan rakusnya.

"Wah, alangkah panasnya hari ini," kata seekor lembu kurus kepada seekor kerbau tua yang sedang memamah di tepi hutan.

"Benar," jawab kerbau itu. "Bahkan karena terlalu panas, aku merasa amat penat. Rasanya akan hangus kulitku kalau berdiri lama-lama di padang ini."

"Supaya jangan hangus, baiklah mandi," sambung lembu sambil menghempas-hempaskan kaki depannya.

"Tentang mandi, itu memang kegemaranku. Hanya mencari tempat mandi yang baik, amat sukar rasanya".

"Aku tahu tempat mandi yang baik," sahut lembu, "Di sana, di balik hutan ini ada sebuah sungai yang jernih airnya. Di situlah tempat aku mandi sesudah merencah sawah bersama tuanku."

"Tetapi aku lebih suka mandi di kubangan," jawab kerbau. "Di kubangan lebih dingin airnya karena banyak lumpurnya."



"Ya, tapi karena tak ada kubangan dekat tempat ini, baiklah kita mandi saja di sungai itu. Sambil mandi kita boleh minum sepuas-puasnya."

Mendengar perkataan lembu demikian, bangkitlah kerbau itu dengan malasnya dan berkata, "Ayo, mari kita pergi!"

Berjalanlah keduanya menuju sungai yang dikatakan oleh lembu itu. Setelah tiba, keduanya menang-galkan kulitnya masing-masing lalu mulai mandi dengan gembiranya. Air sangat sejuk, udara pun tidak lagi panas karena langit mulai mendung. Keduanya mandi dan menyelam, kemudian memamah-mamah dan bercakap-cakap tak putus-putusnya.

Awan di hulu sungai bertambah hitam. Sementara keduanya asyik bercerita, sekonyong-konyong datanglah banjir. Dengan tergopoh-gopoh larilah keduanya menuju tempat kulitnya tersimpan.

Karena terburu-buru terambil kulit lembu oleh kerbau dan sebaliknya kulit kerbau terambil oleh lembu. Kedua sahabat itu lari mencari keselamatan diri masing-masing, sehingga lembu tak mengetahui ke mana sahabatnya itu pergi. Tiba-tiba di tempat yang aman, barulah lembu itu sadar bahwa ia telah keliru mengambil kulit sahabatnya. Dilihatnya tubuhnya yang kurus itu melompong di dalam kulit sahabatnya yang sangat besar. Terasa bagian lehernya sangat longgar. Dirabanya lehernya dan tahulah ia bahwa ada kulit lebih yang tergantung karena kulit leher sahabatnya terlalu besar baginya.





Terasa bagian lehernya sangat longgar

Demikian pula halnya dengan kerbau. Setelah sampai di suatu tempat, barulah ia sadar bahwa telah terambil olehnya kulit sahabatnya yang kurus itu. Ia merasa sesak dalam kulit sahabatnya.

Berdasarkan cerita ini, hingga kini kita melihat kebanyakan lembu bergelambir.



Sebabnya Gagak Berbulu Hitam

Dahulu kala sebelum bangsa gagak menjadi buruan, bulunya putih seperti kapas. Hanya sayang di antara semua bangsa unggas, burung gagaklah termasuk pencuri yang paling merugikan. Hampir setiap kali bangsa pipit dan murai mengeluh karena anak-anaknya diculik oleh gagak. Tidak kurang pula anak merpati dan ketilang yang dimakannya. Sungguh pun sering timbul perlawanan yang sengit dari induk burung-burung itu, tidak jera-jeranya burung gagak melakukan penculikan terhadap anak-anak burung yang baru menetas.

Karena burung gagak pandai berlaga dengan paruhnya yang besar lagi kuat itu, dengan mudah dikalahkannya setiap lawannya. Banyak induk merpati yang menjadi korban, setengahnya luka-luka berat dan tidak kurang pula yang hanya pandai menyerah saja. Gagak makin merajalela dengan kebuasannya.

Atas permufakatan merpati, ketilang, murai, dan pipit, hal ini diadukan kepada raja unggas. Seekor elang tua yang bertindak sebagai raja ketika itu, menyuruh beberapa elang menangkap semua burung gagak baik



kecil maupun besar. Semua gagak yang tertangkap dibunuh, sehingga hampir musnahlah bangsa gagak. Hanya tinggal sepasang gagak muda yang dengan susah hati berlindung di lubang beringin. Dalam kesedihan bercampur ketakutan itu, berundinglah keduanya mencari jalan untuk menyelamatkan diri dari buruan elang.

Pada suatu malam berkatalah yang jantan, "Disebelah kampung tak berapa jauh dari sini kulihat orang sedang menjemur nila di dalam dua buah belanga. Alangkah baiknya kalau kita ke sana untuk menghitamkan bulu kita ini."

"O, ya! Jadi kita menyamar?" sambung yang betina. "Ya, itu maksudku. Jika kita telah menyamar, tentu kita tak mudah dikenal."

"Baik, baik," kata yang betina. "Besok kita ke sana."

Keesokan harinya pergilah kedua gagak muda ke tempat nila itu lalu mencelupkan diri ke dalamnya. Setelah dilihat bulunya telah menjadi hitam, keluarlah keduanya dan berjemur di atas sebatang turi.

Beberapa elang lalu di tempat itu tetapi tiada seekor pun yang mengetahui bahwa yang hinggap di atas pokok turi itu ialah burung gagak yang menjadi buruannya.

Tersenyumlah gagak betina itu sambil berkata, "Bagus benar akalmu ini."

Gagak jantan itu mengebas-ngebaskan sayapnya dengan pongahnya dan berkata, "Yang tiada berakal, pasti menjadi korban musuh."



"Ya, tapi sayang buluku yang putih itu telah menjadi hitam," sahut yang betina.

"Biar hitam asal selamat," kata yang jantan.

Sejak itu bulu gagak menjadi hitam sampai kepada anak cucunya yang sekarang ini.



Kail Ajaib

Ada seorang penangkap ikan sedang mengail di ujung sebuah tanjung. Dari pagi hingga petang tak ada seekor ikan pun yang menyentuh mata kailnya. Penatlah ia lalu bangkit dengan malas, sambil bersungut-sungut.

"Kail sial, engkau patut dijadikan kayu bakar saja. Sehari suntuk aku memeras keringat, tetapi tiada seekor ikan pun yang kudapat."

"Aduhai, Tuanku," kata kail itu. "Janganlah secepat itu Tuan menyalahkan daku. Periksalah diri tuanku sendiri, kalau-kalau ada celanya."

"Hai, kail sial, berani engkau menuduh aku?" kata pengail. "Diriku tiada bercela sedikit pun, aku tidak bersalah. Hanya engkaulah yang malas menangkap ikan untuk aku. Nantikan bagianmu, engkau akan kumasukkan ke dalam tungku."

"Ampun, Tuanku. Sudah banyak ikan yang kusapa supaya singgah sebentar, tetapi mereka selalu menolak."

"Mengapa mereka menolak?" tanya pengail dengan marah.



"Katanya umpan yang Tuan sangkutkan tidak berkenan di hatinya."

"Umpan apa yang digemarinya?"

"Anak tabuan, Tuanku."

"Jika demikian nanti kucari anak tabuan untuk mereka."

"Maaf, Tuanku, janganlah Tuanku berlelah-lelah mencari anak tabuan karena sesudah berkata demikian, larilah ikan-ikan itu entah ke mana perginya."

"Ah, jika demikian tentu engkau membohongi aku. Engkau akan kubakar sampai hangus."

Sambil menangis kail itu berkata, "Ampun, Tuanku, janganlah aku dibakar. Bawalah aku ke rumah. Nanti setiap hari kuberikan ikan secukupnya kepada Tuanku."

"Baiklah," kata pengail itu, "aku memegang teguh janjimu sebab itu ingatlah, bahwa setiap saat engkau dapat kujadikan kayu bakar, sekiranya engkau tidak menepati perjanjianmu."

Sesudah berkata demikian, pulanglah pengail itu dengan sukacita. Kail itu disimpannya di sisi tempat tidurnya.

Keesokan harinya pengail itu mengambil sebuah keranjang lalu datang mendapatkan kailnya dan berkata, "Ayo, kail ajaib. Berikanlah aku ikan sepenuh keranjang ini."



"Wahai, Tuanku," jawab kail itu. "Coba Tuanku katakan, siopakah di muka bumi ini dapat bertitah, lalu jadilah semua yang dikehendaknya? Tidak seorang pun, kecuali Yang Mahakuasa. Setiap orang harus memeras keringatnya untuk memperoleh sesuap nasi. Sebab itu maafkan daku, Tuanku, karena tak mungkin dapat kuberikan ikan sekeranjang kepada Tuan pagi ini."

Marahlah pengail mendengar perkataan demikian. Lalu dibawanya kail itu ke dapur sambil berkata, "Kail bohong, hari ini kuhabiskan riwayatmu. Sudah dua kali engkau membohongi aku sebab itu terimalah hukumanmu. Engkau kujadikan kayu bakar. Engkau akan bemyala-nyala memanaskan tungkuku, kemudian hangus menjadi abu."

"Janganlah, Tuanku bertelah-telah diri membakar aku karena tak mungkin aku dimakan api. Bukankah aku ini kail ajaib?"

"Kalau demikian engkau akan kupenggal-penggal dengan kapakku."

"Akan sia-sialah usaha Tuanku memenggal aku. Aku ini kebal."

"Jika demikian engkau akan kutembak."

"O, itu lagi? Bukankah sudah kukatakan bahwa aku ini kail ajaib? Peluru tak akan menembus tubuhku."

"Nah, engkau akan kuhanyutkan ke sungai supaya lemas."



Mendengar kata pengail demikian, menangislah kail itu dan berkata, "Jangan Tuanku, nanti aku mati lemas dalam air."

"Tidak, sekarang tak ada tempo lagi. Engkau akan segera kuhanyutkan ke sungai. Sambil berkata demikian, diambalnya kail itu lalu dibuangnya ke dalam sungai.

Tertawalah kail itu sambil berkata, "Hai manusia yang bodoh! Mengapa engkau membuang aku? Sebenarnya aku dapat memberikan sebanyak-banyaknya kepadamu, asal engkau bekerja dengan tidak bersungut-sungut. Baru sehari engkau kuuji tidak kuberi ikan, sungutmu tak putus-putus, bahkan engkau ingin membinasakan daku. Akan tetapi, jika engkau bekerja dengan sabar dan tawakal, engkau akan kuberi ikan secukupnya setiap hari."

Sesudah berkata demikian hilanglah kail itu ke dasar sungai dan pengail itu pun pulanglah dengan sesalnya.





Nusa Tenggara Timur

Buku ini mengisahkan cerita-cerita dari Pulau Roti. Salah satu di antaranya berjudul “Manusia Jadi Merpati”. Dahulu kala, dikisahkan jarak antara bumi dan langit tidaklah jauh. Jarak itu dapat ditempuh dengan tangga. Hiduplah seorang nenek dan dua orang cucu laki-laki. Kedua cucunya diperintahkan untuk mencari api di bumi. Setelah keduanya mendapatkan api, mereka membawanya dengan selimut. Celakanya, api itu kemudian membakar tangga. Sang nenek marah dan mengutuk kecerobohan kedua cucunya. Kedua anak laki-laki itu seketika berubah menjadi sepasang merpati. Sejak itu pun, langit bergerak ke atas menjauhi bumi.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

